

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan empat modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun dalam konteks kemenangannya pada perhelatan Pilkades Kedungmalang Tahun 2019 sebagaimana teori Modalitas oleh Bourdieu (1986) yang meliputi modalitas ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Pertama, modalitas ekonomi menjadi pelumas dari manuver politik Mustafiyatun. Berbeda dengan kandidat lain, sumber modalitas ekonomi Mustafiyatun justru 90% berasal dari keluarga besarnya, seperti Solikul (mertua Mustafiyatun) dan Toleb (paman Mustafiyatun) yang menjadi dua tokoh pemodal ongkos politiknya. Kedua, modalitas budaya berkenaan pada penerimaan Mustafiyatun sebagai calon kepala desa perempuan oleh masyarakat desa setempat. Ketiga, modalitas sosial Mustafiyatun berhubungan dengan jejaring kekerabatan, jejaring sosial, *mutual trust*, dan citra atau figur Mustafiyatun. Keempat, modalitas simbolik berkenaan dengan *privilege* dan kebutuhan akan penghargaan (*prestise*) yang mendasari calon pemilih untuk mengakui dan mempercayai Mustafiyatun sebagai kandidat yang layak untuk dipilih.

Akumulasi modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun telah dilembagakan dan dikerahkan sebagai bekal untuk mengeliminasi lawannya, Razikin. Modalitas ekonomi digunakan oleh Mustafiyatun guna membiayai seluruh tahapan politik dalam proses kandidasinya. Dengan prosentase 60% untuk pendekatan sosial, branding politik, dan kampanye. Sementara 40% lainnya digunakan untuk mengeksekusi praktik politik uang. Modalitas budaya digunakan oleh Mustafiyatun

sebagai dasar utama guna mencari peluang diantara banyaknya keraguan masyarakat terhadap kandidat incumbent. Sementara modalitas sosial dilembagakan sebagai tokoh pemodal dan tim pemenangan yang akan berperan sebagai *get voters*, *network expansion*, dan *mental attacker*. Sementara itu, modalitas simbolik digunakan oleh Mustafiyatun untuk melegitimasi eksistensinya melalui *privilege* dan prestise yang dimilikinya agar masyarakat mengakui dan meyakini Mustafiyatun sebagai kandidat yang layak untuk dipilih.

Peneliti ini juga menemukan adanya pengaruh modalitas terhadap kemenangan Mustafiyatun. Sebab, modalitas menjadi *spare part* dari mesin politik yang dirakit oleh Mustafiyatun. Tanpa modalitas, menjadi sulit bagi Mustafiyatun untuk mencapai elektabilitas suara yang berkisar pada angka 55,44% atau sekitar 1.545 suara. Sebab, rivalnya adalah Razikin selaku kandidat *incumbent* yang tentunya memiliki modalitas yang lebih kuat dan mapan dari Mustafiyatun. Dari keempat modalitas di atas, modalitas budaya dan simbolik memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kemenangan Mustafiyatun. Uang dan jaringan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Uang tidak selamanya dapat menjamin keamanan bagi Mustafiyatun jika tidak disertai dengan jaringan. Begitupun sebaliknya, memiliki jaringan saja tidak cukup apabila tidak disokong dengan uang. Sementara modalitas budaya dan simbolik menjadi modalitas pendukung yang mana eksistensi Mustafiyatun sebagai kandidat perempuan perlu diterima oleh masyarakat tentunya dengan mempertimbangkan *privilege* dan prestise Mustafiyatun. Pada gilirannya, kedua hal tersebut dapat melegitimasi eksistensi Mustafiyatun.

Berdasarkan dosis-dosis temuan penelitian diatas, peneliti dapat menarik benang merah bahwa modalitas sangat penting dimiliki oleh Mustafiyatun yang dikerahkan sebagai bekal untuk mengeliminasi lawannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas tersebut tidak serta-merta menjadi faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap kemenangan Mustafiyatun. Kelemahan Razikin sebagai kandidat incumbent yang telah banyak mengecewakan masyarakat menjadi suatu celah yang membuka peluang besar bagi kemenangan Mustafiyatun. Modalitas yang dimiliki oleh Mustafiyatun bisa saja tidak memberikan pengaruh terhadap kemenangannya apabila masyarakat menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kinerja Razikin pada periode kepemimpinannya yang sebelumnya.

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini menemukan adanya peran modalitas yang cukup signifikan dalam kemenangan Mustafiyatun pada Perhelatan Pilkadaes Kedungmalang Tahun 2019. Perlu dicatat bahwa tidak semua perempuan dapat mengerahkan modalitas yang dimilikinya dengan baik. Untuk itu, perempuan perlu membangun modalitas-modalitas sejak awal, jauh sebelum perhelatan kompetisi lokal dimulai. Harapannya mereka memiliki modalitas yang kuat dan mapan sebagai bekal perempuan untuk memenangkan suatu kompetisi politik. Jika modalitas tersebut tidak dimainkan dengan cara yang 'cantik', maka perempuan hanyalah kandidat bayangan dimana laki-lakilah pemegang kemenangan yang sebenarnya.

Pada studi kemenangan Mustafiyatun, ditemukan adanya campur tangan Torikul (suami Mustafiyatun) yang lebih sering turun gelanggang juga tim pemenangan yang 100% beranggotakan laki-laki. Untuk kedepannya, sudah

seyogyanya perempuan dapat lebih mandiri tanpa manuver politik dari pihak laki-laki. Bagaimanapun juga, perempuan perlu memiliki kemandirian dalam cara berpikir dan mengambil keputusan yang menguntungkan kelompok perempuan itu sendiri.

Sementara secara teoritis, keterbatasan peneliti di lapangan perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengulik studi kemenangan Mustafiyatun dalam mengalahkan kandidat incumbent. Peneliti tidak luput dari banyak kekurangan, baik keterbatasan akses untuk melakukan reach out kepada narasumber kunci, beberapa data yang kurang valid karena hanya divalidasi oleh segelintir orang, hingga keterbatasan waktu melakukan wawancara mendalam kepada seluruh narasumber. Berbagai pertimbangan tersebut perlu untuk diperhatikan oleh peneliti lain dengan harapan akan ada penelitian lanjutan yang lebih komprehensif daripada tulisan ini.